

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Disadari atau tidak, menemukan jalan (*wayfinding*) sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan jalan pulang ke rumah, mengingat di mana meletakkan kunci mobil, mengarahkan seseorang atau memberi petunjuk pada orang-orang lain, mencari letak ruangan di rumah sakit atau mencari tempat parkir yang strategis merupakan aktivitas kognitif yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam hal keruangan dan orientasi. Secara mental ataupun fisik, kita akan melakukan suatu perjalanan atau gerakan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya atau untuk mencapai suatu tempat yang dituju, misalnya dari rumah menuju sekolah atau kantor. Sebelum melakukan suatu perjalanan, hampir selalu kita merencanakan sebuah rute yang akan dilewati, yang informasinya didapat dari dalam diri, berdasarkan ingatan atau pengalaman sebelumnya, atau dari luar diri, yaitu bertanya pada orang lain atau dengan mengacu pada peta (Bell, Greene, Fisher, & Baum, 2001; Meilinger, 2005). Cara lain untuk mencapai lokasi yang dituju adalah dengan mengeksplorasi lingkungan secara langsung, tapi cara ini sering dianggap kurang efektif, khususnya ketika kita berada di lingkungan yang benar-benar baru. Menggunakan peta atau bertanya pada orang lain dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk menemukan jalan (*wayfinding*) ketika kita berada di lingkungan yang tidak kita ketahui. Namun ketika harus memilih di antara keduanya, manakah alat bantu yang paling efektif membantu orang menemukan jalan?

Menurut Freksa (1999), deskripsi verbal adalah cara yang paling ekonomis ketika hanya ada satu rute yang digunakan oleh semua orang. Namun ketika orang datang dari berbagai arah dengan beberapa pilihan rute yang bisa dilewati, dibutuhkan deskripsi yang berbeda-beda sehingga dalam situasi semacam ini lebih baik menggunakan peta karena bisa memberikan pilihan rute dari rute-rute yang berbeda. Dengan menggunakan peta, penggunaannya lebih memiliki kebebasan dalam menentukan rute atau arah yang akan diambil. Selain itu, Meilinger (2008) juga menyebutkan dengan bantuan peta, individu bisa mengestimasi jarak dan

waktu yang dibutuhkan, atau memperkirakan berapa banyak belokan yang harus diambil sehingga individu bisa bergerak dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilinger (2005) terhadap sejumlah orang usia dewasa muda, peta dan petunjuk verbal digunakan untuk melihat peran kedua alat bantu *wayfinding* tersebut pada performa *wayfinding* (menemukan jalan) dan bagaimana performa *wayfinding* dipengaruhi oleh kompleksitas rute yang dilewati. Secara umum, tidak ada perbedaan performa *wayfinding* sehubungan dengan bentuk informasi yang diterima partisipan, setidaknya dalam performa waktu dan jumlah kesalahan yang dibuat. Baik pengguna peta maupun pengguna petunjuk arah verbal menunjukkan hasil yang sama dalam frekuensi berapa kali berhenti, berapa kali tersesat dan seberapa sering mereka membutuhkan instruksi lebih lanjut. Hasil penelitiannya ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa peta dan instruksi verbal mengarah pada performa *wayfinding* yang sama (Pazzaglia & De Beni; Schlender, Peters, & Wienhöfer dalam Meilinger, 2008). Namun untuk persimpangan-persimpangan yang miring atau tidak langsung, penggunaan peta akan membantu menemukan rute, sementara dalam keperluan praktis sehari-hari untuk kota yang memiliki *layout* jalan-jalan yang jelas, instruksi verbal lebih membantu untuk mencapai tempat tujuan. Dengan memanfaatkan alat bantu yang tepat, maka menemukan jalan (*wayfinding*) dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

Di Indonesia, khususnya di Jakarta, peta yang dikenal oleh masyarakat Jakarta adalah edisi peta yang diterbitkan oleh seorang warga Jerman, Gunther W Holtorf. Setelah peta pertamanya diterbitkan di tahun 1977, kemudian dilanjutkan dengan 12 edisi peta baik dalam bentuk lipatan maupun buku, tahun 2003 diluncurkan peta Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek) dalam bentuk lain, yaitu *compact disk read only memory* (CD-ROM). (KOMPAS.com, September 2003). Akses terhadap peta semakin dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologi alat komunikasi yang dilengkapi dengan perangkat penerima sinyal satelit GPS (*Global Positioning System*) untuk memandu perjalanan penggunanya. Berbagai vendor alat komunikasi terkenal seperti Nokia, Dopod, HP dan BlackBerry menyertakan peta digital dan perangkat GPS dalam aplikasi ponsel seri tertentu keluaran mereka sehingga penggunanya bisa

merancang rute perjalanan, mencari jalan terdekat atau alternatif, hingga memperkirakan waktu tempuh (Hernityaningtyas & Irawan, 2007). Dengan GPS, informasi rute dipadukan dengan data kemacetan lalu lintas dari pusat kontrol lalu lintas dikirim melalui jaringan telepon seluler. Ini akan membantu memberikan rute terbaik bagi pengemudi, selain pertimbangan jalan terdekat. Penambahan data kemacetan lalu lintas akan memberikan pertimbangan rute dengan jarak tempuh tercepat jika jarak terdekat padat lalu lintas (KOMPAS.com, April 2008). Ini sesuai dengan pernyataan Bell, dkk. (2001) bahwa *wayfinding* sebagai fungsi adaptif memungkinkan individu untuk bergerak secara efisien. Dengan kata lain, dalam hal ini peta membantu seseorang untuk bergerak secara efisien dalam menemukan jalan. Meskipun kebanyakan peta digital lebih ditujukan untuk pengguna kendaraan bermotor karena lebih banyak menunjukkan jalan utama, pengguna jalan kaki pun bisa memanfaatkan fasilitas ini. Bahkan dalam sebuah artikel disebutkan bahwa bagi masyarakat Jakarta yang memiliki mobilitas tinggi hampir dipastikan tidak akan lepas dari peta (KOMPAS.com, April 2008).

Namun begitu, meskipun sudah memiliki pusat manajemen lalu lintas, belum semua persimpangan di Jakarta memiliki kamera atau sensor yang bisa mendeteksi tingkat kemacetan secara keseluruhan. Ditambah tingkat perubahan jalur lalu lintas yang demikian tinggi yang menyulitkan penentuan rute untuk perangkat penerima GPS, membuat pengguna, khususnya pengemudi, menjadi apatis sehingga sekalipun saat ini sudah mudah ditemukan perangkat seperti GPS, cara-cara kuno lebih diandalkan (KOMPAS.com, April 2008), yaitu bertanya pada orang lain. Padahal, ketika seseorang meminta petunjuk arah—dalam hal ini berupa instruksi verbal, keberhasilan orang tersebut bergantung pada pengetahuan lingkungan orang yang memberi petunjuk arah (Appleyard; Montello; masing-masing dalam Harrell, Bowlby, & Hall-Hoffarth, 2000).

Berkaitan dengan preferensi mendapatkan informasi untuk menemukan jalan, peneliti mencoba bertanya secara acak pada 100 orang usia dewasa muda di Jakarta. Didapati bahwa 68 orang memilih menggunakan instruksi verbal atau bertanya pada orang lain. Lima orang menyebutkan bahwa mereka memiliki peta jalan dan indeks JABODETABEK namun tidak pernah memanfaatkannya. Tujuh orang lainnya bahkan memiliki ponsel yang di dalamnya terdapat perangkat GPS

dan peta namun tidak pernah sekalipun memanfaatkannya atau malah tidak menyadari bahwa ponselnya sudah memiliki fasilitas tersebut. Terlepas dari sejumlah orang yang memilih bertanya pada orang lain, tidak berarti 32 orang lainnya benar-benar lebih memilih melihat peta. Karena 27 orang menyebutkan memilih membaca peta sebelum melakukan perjalanan, tapi tetap bertanya pada orang lain ketika di lokasi. Hanya 5 orang yang memilih untuk benar-benar mengandalkan peta. Kecenderungan orang untuk memilih bertanya pada orang lain antara lain adalah karena lebih praktis dan menghemat waktu, tidak perlu bersusah payah menerjemahkan peta, kesulitan menyesuaikan peta dengan lingkungan sebenarnya, tidak terbiasa membaca peta dan tidak memiliki akses terhadap peta.

Hasil ini menguatkan hasil jajak pendapat sebelumnya yang diselenggarakan oleh Kompas (Astuti, 2006). Dalam artikel itu disebutkan bahwa sedikit sekali orang Indonesia yang punya kesadaran memanfaatkan peta untuk menemukan tujuan atau alamat yang dicari. Kalaupun ada keperluan melihat peta, itu hanya dilakukan saat mudik pada masa libur Lebaran. Astuti (2006) menyebutkan, belum "akrabnya" orang Indonesia dengan peta tergambar dalam hasil jajak pendapat dimana dalam tiap pengelompokan tingkat pendidikan—mulai SD, SLTP-SLTA, hingga S1 ke atas—mayoritas adalah mereka yang enggan membaca peta untuk mencari suatu lokasi atau jalan. Di tingkat SD misalnya, hanya 11 persen responden menyatakan akan membaca peta untuk menemukan suatu alamat. Meski demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan keinginan melihat peta tampaknya juga semakin tinggi. Di tingkat SLTP dan SLTA ada 16 persen responden yang senang membuka peta, dan pada tingkat pendidikan S1 ke atas persentasenya meningkat menjadi 30 persen. Padahal, dengan sering membaca peta—pada kebutuhan-kebutuhan yang sesuai, kecerdasan spasial otak manusia akan semakin terlatih.

Penelitian di Indonesia yang berkenaan dengan penggunaan peta dalam menemukan jalan masih jarang ditemukan. Kalaupun ada, penelitian tersebut dilakukan pada anak-anak, bukan pada orang dewasa. Dalam penelitiannya, Ranakusuma (1996) menguji pengaruh penggunaan peta terhadap pengetahuan lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian

anak dapat menunjukkan jalan pintas yang dapat membawanya ke tempat tujuan lebih cepat setelah diberikan peta sehingga disimpulkan bahwa penggunaan peta terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan lingkungan pada anak usia 5-6 tahun.

Bell, dkk. (2001) menyebutkan bahwa orang dewasa memiliki setidaknya satu kelebihan dibanding anak-anak, yaitu lebih bisa memahami dan memiliki akses terhadap peta. Namun begitu, uraian di atas menunjukkan adanya kecenderungan orang untuk lebih mengandalkan instruksi verbal ketimbang melihat peta dengan alasan lebih praktis dan menghemat waktu sehingga mendorong munculnya pertanyaan, apakah benar penggunaan instruksi verbal memang lebih memudahkan orang dalam menemukan jalan?

Dalam deskripsi verbal sudah terkandung suatu perintah atau keputusan rute atau arah mana yang akan diambil (Freksa, 1999) sehingga penggunaanya hanya perlu berfokus mengikuti perintah tersebut. Sementara, peta harus dianalisa dan diinterpretasikan lebih mendalam untuk mengidentifikasi titik atau *landmark* yang dianggap berpotensi untuk dijadikan patokan. Mungkin ini sebabnya sebagian orang berpendapat bahwa penggunaan instruksi verbal lebih praktis sementara penggunaan peta akan menghabiskan waktu dan tenaga. Padahal, seperti yang telah disebutkan, secara umum tidak ada perbedaan performa *wayfinding* antara kelompok yang menggunakan peta dengan kelompok yang menggunakan instruksi verbal, setidaknya dalam performa waktu dan jumlah kesalahan yang dibuat (Meilinger, 2005). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan hendak melihat performa menemukan jalan dengan menggunakan peta pada orang dewasa muda di Jakarta dengan pertimbangan orang-orang di usia ini memiliki mobilitas dan produktivitas paling tinggi. Mereka mulai keluar dari rumah untuk bekerja dan memiliki karir. Di saat yang bersamaan, perkembangan peta dan alat navigasi yang semakin marak ikut mendorong pemikiran apakah keberadaan alat bantu *wayfinding* tersebut sudah benar-benar dibutuhkan oleh orang Indonesia, khususnya di Jakarta, yang cenderung masih memilih memanfaatkan petunjuk dari orang lain ketika hendak mencari jalan.

Penelitian dilakukan di lingkungan berskala besar untuk melihat performa subjek ketika harus menemukan jalan di lingkungan sebenarnya. Kompleksitas di lingkungan sebenarnya memberikan banyak informasi dan stimulus yang menyebabkan seseorang tidak hanya harus mengenali objek-objek yang ada, tetapi juga menempatkannya dalam ruang tiga dimensi, mengetahui jarak, seberapa cepat pergerakan dan pentingnya objek-objek tersebut bagi orang tersebut (Kaplan dalam Bell, dkk., 2001).

Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat performa *wayfinding* pengguna peta dibandingkan dengan pengguna instruksi verbal, maka peneliti membagi subyek ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok peta sebagai kelompok eksperimen (KE) dan kelompok instruksi verbal sebagai kelompok kontrol (KK) untuk pembanding. Kemudian kedua kelompok diminta berjalan menuju sejumlah titik target untuk kemudian diukur performanya melalui sejumlah indikator seperti perilaku, kesalahan, waktu dan jarak. Performa biasanya dilihat dari kualitas perilaku yang bisa diukur dan objektif seperti kecepatan (reaksi waktu) dan akurasi respon (menghitung kesalahan dalam performa) (Matthews, Davies, Westerman, & Stammers, 2000). Ini dilakukan karena kecepatan respon sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bekerja secara produktif, dalam menyelesaikan tugas dengan waktu yang terbatas, dan dalam bereaksi terhadap bahaya ketika mengemudi serta akumulasi ketidakefisienan seperti jumlah kesalahan dalam performa kerja bisa memengaruhi produktivitas nasional dan kesuksesan ekonomi secara signifikan. Dengan menggunakan kelompok pembanding (KK), dapat dilihat apakah memang ada perbedaan skor performa *wayfinding* pada kedua kelompok (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Observasi dan wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan performa tersebut, jika ada, ditunjukkan oleh masing-masing kelompok.

## **1.2 Permasalahan**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat perbedaan performa menemukan jalan pada kelompok yang menggunakan informasi berupa peta dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan instruksi verbal?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam bentuk eksperimen ini bertujuan untuk melihat perbedaan performa menemukan jalan orang dewasa muda yang tinggal di Jakarta dalam lingkungan sebenarnya antara orang yang menggunakan bantuan peta dibandingkan orang yang menggunakan bantuan instruksi verbal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perbedaan performa *wayfinding* antara orang yang menggunakan alat bantu peta dibandingkan dengan orang yang menggunakan instruksi verbal, mengingat di Indonesia, khususnya di Jakarta, peta belum dimanfaatkan secara maksimal dan sebagian besar orang masih memilih menggunakan petunjuk dari orang lain. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan akan mendorong lebih banyak lagi munculnya penelitian eksperimental sejenis dalam lingkungan berskala besar yang berkaitan dengan *wayfinding*, peta, dan instruksi verbal. Untuk alasan praktis, dengan mengetahui ada tidaknya perbedaan performa *wayfinding* antara penggunaan peta dan instruksi verbal, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana sosialisasi penggunaan dan pemanfaatan peta, baik untuk keperluan personal, umum ataupun untuk keperluan komersil di Indonesia, bisa dilakukan agar individu bisa bergerak lebih cepat dan efisien. Selain itu, dengan mengetahui perbedaan performa *wayfinding* yang muncul dari penggunaan instruksi verbal dan penggunaan peta, individu memiliki kebebasan memilih kapan dan bagaimana kedua alat bantu tersebut digunakan sesuai dengan situasi sehingga ia bisa bergerak secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, ketika performa meningkat, produktivitas individu menjadi lebih baik.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun untuk selanjutnya, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab II merupakan tinjauan kepustakaan mengenai *wayfinding*, performa, peta, instruksi verbal dan hubungan antar konsep.

Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari masalah penelitian, hipotesa penelitian, variabel penelitian subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis.

Bab IV berisi pelaksanaan penelitian, hasil interpretasi dan analisa data yang diperoleh dari penelitian ini, disertai hasil observasi dan wawancara.

Bab V berisi kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, diskusi yang memuat perbandingan dengan temuan-temuan sebelumnya serta keterbatasan penelitian, saran teoritis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya serta saran praktis yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian.